

TUJUAN HIDUP MANUSIA

Thomas Aquinas dan Dewa Ruci

Gregorius Kuku Nugroho

Saint John's University, New York.

Abstract

The study is a comparative study of Thomas Aquinas and *Dewa Ruci* on purpose of human life as comparison between Western and Eastern philosophy. Aquinas is the representative of the Western philosophy, whereas *Dewa Ruci* is sort of philosophical legacy of the East. Dealing with idea of Aquinas on purpose of human life I go to the *Summa Theologica*. Aquinas gives an interesting ideas worthed to explore. *Dewa Ruci* is that of "Serat", a Javanese literature on the lived experience of the so-called Bima who transformed himself into *Dewa Ruci* after undergoing spiritual retreat. The "Serat" contains philosophical wisdom typically Javanese and "Eastern" particularly related to "divine" purpose of human life.

Keywords: Tujuan Hidup, Dewa Ruci, *Summa Theologica*, Allah, Manusia, Dialog mistik.

Sejak zaman Socrates, Aristotles, Agustinus, Thomas Aquinas hingga sekarang persoalan tujuan hidup manusia selalu menarik perhatian. Manusia modern dewasa ini pun berusaha menjawab pertanyaan itu. Dengan berusaha mencari jawaban terhadap arah tujuan hidup manusia, manusia sekaligus mengembangkan kesempurnaan kemanusiaannya. Pada peziarahan itulah manusia menemukan makna terdalam keberadaan dirinya. Thomas Aquinas dan Dewa Ruci adalah wakil kebudayaan Barat dan Timur yang bergulat mencari tujuan hidup manusia. Keduanya memiliki penjelasan yang berbeda dalam cara menuju tujuan tersebut. Namun ternyata keduanya berada pada rel yang sama dalam usaha menuju kesempurnaan hidup manusia. Kesempurnaan hidup manusia menjadi akhir dari peziarahan. Kepenuhan dan kesejatan menjadi sempurna bersama dengan diraihnya kebahagiaan sejati. Kebahagiaan sejati itu adalah bersatunya ciptaan dengan Sang Pencipta. Manusia tidak dapat menolak keinginan

terdalamnya untuk menuju Tuhan. St. Yohanes dari Salib dengan tepat mengatakan: *'No man of himself can succeed in voiding himself of all his desires in order to come to God'*¹.

Dalam tulisan ini saya akan menelusuri tujuan hidup manusia semacam itu dalam *'treatise on the last end'*² pada *Summa Theologica* I-II, q. 1, a. 1-8 karya Thomas Aquinas sebagai wakil kebijaksanaan barat dan *'kawruh sangkan paran'* dalam Kisah Dewa Ruci sebagai wakil kebijaksanaan timur. Buah penelusuran dialog dua kebijaksanaan ini akan saya sajikan dalam sintesa sederhana. Sebagai penutup saya akan melakukan refleksi dari perjalanan penelusuran dialog dua kultur kebijaksanaan ini. Seluruh penjelajahan ini akan kita mulai dengan penelusuran tujuan hidup manusia menurut Thomas Aquinas (selanjutnya akan dipakai singkatan *TA*).

1. Tujuan Hidup Manusia dalam *Summa Theologica*³

Manusia dalam tradisi Kristiani memiliki kerinduan bersatu dengan Tuhan. Persoalan inilah yang juga menjadi perhatian dalam *Summa Theologica* (selanjutnya akan dipakai singkatan *ST*) sebagai akhir dan tujuan hidup manusia. Dalam pemikiran *TA* tujuan hidup manusia adalah persatuan dan persahabatan abadi dengan Tuhan. Secara lebih khusus tujuan semacam itu dicapai melalui *'beativic vision'*⁴. Visi kebahagiaan manusia adalah peristiwa ketika manusia mengalami kebahagiaan sempurna. Kebahagiaan sejati semacam itu penuh dan abadi yaitu saat manusia mampu memahami Pencipta-Nya. Kebahagiaan ini menurut *TA* hanya dapat dicapai setelah kematian. Kebahagiaan ini juga sekaligus merupakan rahmat dari Tuhan. Tuhan akan memberikan rahmat itu kepada manusia yang telah mengalami kelahiran baru dalam dunia ini. Kelahiran baru tersebut adalah pengakuan sekaligus pengalaman manusia akan penyelamatan dan

1 St. John of the Cross, *Ascent of Mt. Carmel*, Bk. 1. Ch. 1. #5. Sebagaimana dikutip oleh: <http://www.innerexplorations.com/chmystext/stquotes.htm>, diakses Kamis, 17 November 2011, /9.52 am/

2 Dalam tulisan ini penulis menggunakan sumber dari *Summa Theologica* oleh St. Thomas Aquinas terjemahan Bahasa Inggris yang dikerjakan Para Dominikan Inggris diakses secara on-line dalam <http://www.sacred-texts.com/chr/aquinas/summa>

3 Secara lengkap terdapat pada *Summa Theologica*, I-II, q. 1-8, namun penulis memperkaya dengan berbagai rujukan dari bagian lain yang berkaitan.

4 Istilah teknis yang dipakai adalah *beatitudo* diterjemahkan dalam Bahasa Inggris menjadi *beativic, happiness*, kebahagiaan. Kebahagiaan yang dimaksudkan bukanlah dalam arti perasaan emosi, namun suatu kepenuhan ketika manusia mampu memenuhi tujuan tertentu (kesempurnaan, kebaikan) dalam hidupnya atau manusia menjadi lengkap dengan mewujudkan potensi tertingginya, lih. *ST* I-II, q.3 a. 2.

penebusan Yesus Kristus.⁵

Berikutnya saya akan mencoba merangkai tujuan hidup manusia dalam *ST*.⁶ *TA* menyatakan bahwa manusia senantiasa bertindak untuk suatu tujuan. Setelah tujuan antara terlampaui tentu manusia akan mencari tujuan yang terakhir.⁷ Pada saat yang sama manusia tidak akan dapat menghendaki lebih dari satu tujuan akhir. Karena satu tujuan akhir manusia itulah yang akan memenuhi (melengkapi) seluruh kehendaknya sehingga tidak ada keinginan lain yang perlu dikehendaknya.⁸ Ungkapan mengenai tujuan terakhir manusia melambangkan adanya: ide mengenai tujuan akhir itu sekaligus bagaimana realitas itu dapat ditemukan. *TA* menyatakan: *“as to the aspect of last end, all agree in desiring the last end: since all desire the fulfilment of their perfection, and it is precisely this fulfilment in which the last end consists, as stated above. But as to the thing in which this aspect is realized, all men are not agreed as to their last end: since some desire riches as their consummate good; some, pleasure; others, something else.”*⁹ Manusia hidup untuk mencapai kepenuhan kesempurnaan diri. Tujuan terakhir manusia tidak dapat ditemukan pada konsumsi barang-barang, atau kesenangan. *TA* meyakini bahwa Tuhan adalah tujuan dari semua ciptaan. Pendapat ini dipahami dalam pengertian bahwa semua ciptaan mengarah pada kebaikan yang tertinggi (ilahi). Namun hanya makhluk berakal budi yang mampu mencapai tujuan tertinggi itu dengan memahami dan mencintai Tuhan.¹⁰ Bagi *TA* kebaikan¹¹ yang memenuhi tujuan manusia hanya dapat dicapai dalam Tuhan.¹² Kesempurnaan hidup sebagai tujuan hidup manusia terletak dalam mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan itu adalah persatuan manusia dengan sang Pencipta.

Tujuan tertinggi manusia membawa pengaruh pada kehidupan manusia di dunia. *TA* menyatakan bahwa manusia harus menyesuaikan

5 Joseph M. de Torre, *Christian Philosophy*, Manila: Vera-Reyes inc., 1981, 222-223.

6 Pada paragraf ini saya mencoba merunut alur pemikiran *TA* mengenai tujuan manusia. Saya berusaha untuk menyajikan ulasan *TA* dalam *Summa Theologica*, I-II, q. 1-8 secara singkat jelas dengan memperkaya dari rujukan pada bagian lain.

7 Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, I-II, q. 1, a. 1, 4, 6. Jelas juga akan diperkaya dengan perbandingan bagian lain yang perlu.

8 *ibid.*, *ST* I-II, q. 1, a. 5.

9 *ibid.*, a. 7.

10 *ibid.*, a. 8.

11 Kebaikan ini harus diingat kembali disebut *TA* dengan *beatitudo* = kebahagiaan.

12 Tanpa harus kehilangan fokus pada *ST* I-II q. 1, a. 1-8 kita dapat menengok apa yang dikatakan *TA* tentang hal ini pada *ST* I-II, q. 2, a. 8 *This is to be found, not in any creature, but in God alone; because every creature has goodness by participation. Wherefore God alone can satisfy the will of man, according to the words of Ps. 102:5: “Who satisfieth thy desire with good things.” Therefore God alone constitutes man’s happiness.* (garis bawah dari penulis)

kehendaknya untuk melakukan kebenaran. Manusia yang telah mengalami visi kebahagiaan senantiasa bertindak untuk kebenaran. Manusia semacam itu hidup di jalan kebahagiaan dengan melakukan amal kasih, hidup dengan penuh damai, berlaku kudus dan sebagainya. TA menyusun pandangannya mengenai hidup moral manusia seputar ide mengenai kebahagiaan. Hubungan antara kehendak dan tujuan adalah 'antecedent in natura'. Kehendaklah yang senantiasa mendahului suatu tujuan. Ketulusan hati untuk bertindak sesuai dengan kehendak secara konsisten menuju tujuan itulah yang merupakan jalan kebahagiaan. Sesuai dengan iman Kristiani ungkapan yang tepat adalah barangsiapa berusaha mencari dan memahami Tuhan akan juga mencintai apa yang dicintai oleh Tuhan. Cinta semacam inilah yang akan menjadi dasar tindakan moral dan menghasilkan buah dalam hidup keseharian manusia yang mengalami kebahagiaan.¹³ Setelah kita menelusuri pandangan TA mengenai tujuan manusia selanjutnya kita akan menyelami tujuan manusia dalam budaya Timur.

2. '*Kawruh Sangkan Paran*'¹⁴ dalam Kisah Dewa Ruci¹⁵

Kerinduan manusia untuk menelusuri tujuan hidupnya bukanlah monopoli budaya Barat. Jawa sebagai budaya Timur memiliki kerinduan yang sama. Serat Dewa Ruci memuat cerita¹⁶ bagaimana manusia mengejar kesempurnaan. Bima tokoh utama kisah ini mengarungi berbagai kesulitan untuk kemudian mendapatkan kebijaksanaan itu dari Dewa Ruci.

Kisah ini bermula dari usaha guru Durna yang ingin melenyapkan Bima. Bima yang sangat menghormati gurunya itu diperintahkan mencari

13 Lih. Jean Porter, *Desire For God: Ground of the Moral Life in Aquinas*, dalam *Theological Studies* 47 (1986), 48-68. Tulisan ini merangkai pemahaman Thomas Aquinas sebagai dasar kehidupan moral. Tuhan menjadi alasan dari kehidupan yang lebih baik.

14 Filsafat untuk menelusuri asal dan tujuan hidup manusia, '*sangkan paran*' menjadi arus utama dalam religiositas manusia Jawa. Cerita Dewa Ruci menjadi penting karena menunjukkan bagaimana manusia hidup sesuai dengan tujuan sejatinya. Bima menjadi simbol bagaimana manusia harus hidup untuk mencapai kesejatan itu. Berziarah mencari kesempurnaan berarti menemukan pengetahuan asal dan tujuan hidup kemanusiaannya. Bdk. Frans Magnis Suseno, *Pijar Pijar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2005, 52-56.

15 Penulisan ini menggunakan rujukan karya Pujangga Surakarta, *Serat Dewa Ruci*, Semarang: Dahara Press, 1996.

16 Cerita ini kerap disebut dengan mitos. Penulis berpendapat bahwa mitos adalah cara kreatif kebudayaan tertentu untuk menghubungkan kehidupan sehari-hari dengan pencarian makna. Sebagai bahan pembandingan lih. Dr. S. Reksosusilo CM, *Pola Pikir Tentang Tuhan dalam Agama Agama*, makalah yang disampaikan pada hari Study STFT Widya Sasana Malang-Widya Mandala Surabaya, Surabaya 27-29 Oktober 2000.

air Tirtapawitra. Air ini dipercaya sebagai air kehidupan. Jika air suci ini ditemukan maka Bima akan mencapai kesempurnaan sebagai manusia. Ia akan menonjol diantara sesama makhluk, dilindungi ayah-ibu, mulia, abadi.¹⁷ Air ini terletak di hutan Tribasara, di bawah Gandawedana, di Gunung Candramuka. Meskipun dihalang-halangi oleh para saudaranya dan diberitahu bahwa perintah itu pasti hanyalah sekedar tipu daya dari guru Durna, Bima tetap ingin mencari air suci itu demi kesempurnaan hidupnya. Di gunung, Bima berjumpa dan kemudian bertarung sengit dengan dua raksasa bernama Rukmuka dan Rukmakala. Setelah tewas dua raksasa itu ternyata berubah menjadi Bhatara Indra dan Bhatara Bayu. Dua Dewa ini memberitahu bahwa Bima telah diperdaya oleh Durna. Air suci itu tidak terdapat di Gunung Candramuka. Sekali lagi Durna memberi petunjuk bahwa letak air itu ada di tengah-tengah rimba Palasari, di dalam gua yang berbentuk 'sumur gumuling'. Kali ini Bima berangkat untuk menunjukkan baktinya kepada sang Guru. Sesampai di Gua Sigrangga, di tengah rimba Palasari Bima berjumpa dengan ular besar bernama Nemburnawa. Bima berhasil menewaskan ular ini dengan 'kuku pancanaka' yang dimilikinya. Ular itu menghilang dan muncul dalam rupa bidadari, bernama Dewi Maheswari. Sang Dewi memberitahu Bima bahwa air kehidupan itu tidak terdapat di Gua Sigrangga.

Pada kesempatan ketiga ini Bima harus mencari air kehidupan di tengah samudera. Pencarian di samudera membawa Bima bertemu dengan Dewa Ruci. Dewa Ruci berwujud persis diri Bima namun berukuran seperti anak kecil. Dewa Ruci adalah representasi dari Sang Pencipta sendiri. Bima menyadari hal ini dan menaruh hormat pada sang Dewa. Dewa Ruci mempertanyakan tujuan sebenarnya dari pengembaraan yang dilakukan Bima di tengah samudera itu. Kemudian dewa kecil ini memerintahkan Bima untuk masuk ke dalam tubuhnya. Bima menertawakan perkataan ini. Dewa Ruci malahan menunjukkan jalan agar Bima masuk ke dalam dirinya melalui telinga kiri.

Bima kemudian masuk ke dalam tubuh Dewa Ruci. Awalnya Bima kehilangan orientasi. Ia hanya melihat laut yang luas tanpa tepi, langit yang luas tidak jelas mana utara dan selatan, tidak tahu timur dan barat, bawah dan atas, depan dan belakang. Dewa Ruci muncul dengan cahaya dari belakang Bima dan Bima melihat arah matahari. Seketika Bima merasakan kedamaian dalam hati. Segera kemudian Bima melihat empat warna benda: hitam, merah, kuning dan putih.

17 Pujangga Surakarta, *op., cit.*, 11. *Sira sida ngulatana, tirta ening dadi sucining ngaurip, yen iku ketemua, tirta nirmala wisising urip, wus kawengku aji kang sampurna, pinunjul ing jagad kabeh, kauban bapa biyung, mulya saking sira nak mami, leluwihing triloka, langgeng ananipun.*, (garis bawah dari penulis).

Dewa Ruci menerangkan penglihatan itu. Pertama adalah cahaya yang menyala tidak tahu namanya. Pancamaya itu sesungguhnya ada di dalam hatimu, yang memimpin dirimu. Hati itu disebut sebagai muka sifat, yang menuntun kepada sifat lebih, merupakan sifat hakiki itu sendiri. Selidikilah rupa itu jangan ragu untuk tinggal. Mata hati itulah yang menandai hakikat. Sedangkan warna hitam, merah, kuning dan putih adalah penghalang hati. Warna hitam menandai kemarahan, murka yang menutupi tindakan yang baik. Merah adalah hasrat akan kebaikan, sumber segala keinginan. Merah juga berarti panas hati yang dapat menutupi hati yang sadar kepada kewaspadaan. Warna kuning bersifat suka merusak. Putih berarti nyata, hati yang tenang suci tanpa berpikir ini dan itu, perwira dalam kedamaian. Hitam, merah, kuning dan putih menjadi penghalang pikiran dan kehendak yang abadi untuk menuju persatuan suksma mulia.

Setelah empat warna tersebut hilang, Bima melihat cahaya dengan delapan warna. Dewa Ruci menerangkan bahwa itu adalah tunggal. Semua warna itu sudah terdapat dalam diri Bima. Inilah lambang dari isi dunia yang ada dalam dirimu. Dunia yang agung (*jagad gede*) tidak berbeda dengan dunia kecil (*jagad cilik*) Bima.¹⁸ Semua kehidupan di dunia ini, alam kecil dan alam besar memang sama isinya. Kosmologi Manusia Jawa memahami kenyataan dunia batin yang tidak lepas dari kehidupan secara keseluruhan. Manusia Jawa mengenal kosmos kecil dan kosmos besar.¹⁹ Dunia besar (*jagad gedhe*) makro kosmos dalam mistik jawa adalah alam lahir, dunia kecil (*mikro kosmos*) adalah tubuh manusia.²⁰

Kemudian Bima melihat wujud seperti lebah muda nampak bagaikan putih gading. Cahayanya memancar berkilat berpelangi melengkung. Dewa Ruci mengatakan bahwa wujud itu bukan yang dicari Bima. Wujud itu bernama Sang Pramana. Sang Pramana itu telah menyatu dengan diri Bima. Pramana adalah prinsip hidup ilahi yang menyatu dengan diri serta memberi hidup. Pramana menyatu dengan diri namun tidak melekat dengan segala keadaan diri itu. Kehidupan Pramana dihidupi oleh suksma yang menguasai segalanya. Bima kini menyadari bahwa ia telah menemukan 'suksma sejati', hakikat dirinya yang paling

18 *ibid.*, hal. 59. .. *kabeh isining bumi ginambar aneng sira, ... jagad agung, jagad cilik, tan prabeda* (semua isi bumi tergambar bagi dirimu ... dunia yang besar, dunia kecil, tiada berbeda).

19 Armada Riyanto CM, *Dari Mitos ke Logos*, dalam Seri Filsafat Teologi, Vol. 15, Malang: STFT Widya Sasana, 2006 hal. 11-12. Armada melakukan analogi pemahaman mengenai kosmos besar dan kecil ini semacam kosmos *hardware* dan *software*. Kosmos besar adalah dunia fisik maka dapat disebut *hardware*, sedangkan kosmos kecil adalah *software*. Manusia (kosmos kecil, 'software') ini sekaligus menyandang kompleksitas dalam dirinya.

20 Frans Magniz-Suseno, *Etika Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1996, 118.

dalam.²¹ Bima kini mendapatkan anugerah yang sejati, memahami bersatunya hamba dengan Tuannya 'woring Gusti lan kawula',²² memahami bersatunya Tuan dan hamba. Bima mengalami kebahagiaan karena sudah mencerap kesempurnaan yang diidamkannya. Pada titik inilah Bima memahami pengetahuan²³ tentang (asal dan) tujuan hidup manusia. Ia memahami pengetahuan asal usul kehidupan 'kawruh'²⁴ sangkan paraning ngaurip.

Bima telah menerima pengetahuan tentang tujuan hidup manusia. Kini tidak ada lagi yang perlu dipelajari oleh Bima. Semua ilmu sudah dikuasai oleh Bima. Yang perlu dilakukan oleh Bima sekarang adalah melaksanakan apa yang sudah berada di dalam hati dan pikirannya.²⁵ Meskipun Bima enggan untuk meninggalkan kebersamaan dengan Dewa Ruci, namun sudah saatnya ia harus menjalankan hidup dengan mengamalkan kebijaksanaan yang telah diperolehnya itu. Berikutnya saya akan melakukan sintesa sederhana berdasarkan dua kebijaksanaan Barat dan Timur yang sudah dibahas.

3. Dialog Mistik Thomas Aquinas dan Dewa Ruci

Penelusuran tulisan ini berujung pada dialog mistik Thomas Aquinas dan Dewa Ruci. Esensi sebagai pencarian tujuan hidup manusia ternyata

21 "Tentang keingingan untuk mati (tambahan penulis, *dalam hidup ini*),... rupa yang sebenarnya disimpan oleh buana, ... keberadaannya sudah melekat dengan diri, sungguh menyatu padu dengan dirimu, sudah menjadi kawan akrab." Dilanjutkan pada baik awal tembang kinanthi berikutnya: Tak dapat dipisahkan, tak berbeda dengan kedatangannya waktu dahulu, menyatu dengan kesejahteraan dunia, ..., juga ada pada dirimu, pendengaran *sukma sejati*. Pujangga Surakarta, *op. cit.*, 56-65. (*Iya wus ana ing sira, pamirsane Sukma Yekti. ibid.*, hal. 62), penulis berbeda dalam mengartikan *pamirsane*, lebih sesuai jika digunakan melihat.

22 *ibid.*, 66.

23 Pengetahuan yang dimaksudkan di sini bukanlah seperti *science* yang dipelajari dengan metode sistematika ilmu tertentu (seperti yang dilakukan oleh pengetahuan sekarang ini). Pengetahuan ini berupa kebijaksanaan hidup. Pengetahuan ini diperoleh melalui olah rohani, laku tapa tertentu. Untuk melihat perbedaan pemahaman pengetahuan dalam filsafat Jawa lih. Y.B. Isdaryanto, *Pengetahuan menurut Agustinus dan Kejawen*, dalam (eds.) Benny Phang, Valentinus, 'Minum dari Sumber Sendiri': dari Alam menuju Tuhan, Malang: STFT Widya Sasana, 175-178.

24 *Kawruh*, dalam bahasa Indonesia dapat sejajar artinya dengan pengetahuan. *Weruh* dalam arti biasa adalah tahu melihat, mendengar, mendapatkan informasi dengan menggunakan panca indera. *Kawruh* dapat berarti *kawicaksanan weruh*, kebijaksanaan melihat. Namun memiliki perbedaan objek, *kawruh* selalu memiliki objek yang berkaitan dengan kedalaman, kebijaksanaan, mengenai hidup, kemanusiaan, alam semesta dan Tuhan. *Bdk.*, Pupuh I pada Serat Wedhatama, ... *mrih kretarta pakartining ilmu luhung*, ... *bdk.* Anjar Any, *Menyingkap Serat Wedotomo*, Semarang: Aneka Ilmu, 1986.

25 Pujangga Surakarta, *op. cit.*, 69, pada hal. 65. *Kabeh wus kawengku ... karana tuhu tyas, iya anggonira nglakoni*

bermuara pada mistik. Mistik sebagai tujuan hidup manusia terlihat pada Thomas Aquinas dan Kisah Dewa Ruci. Manusia sejak purbakala merenungkan diri dan dunianya. Melalui permenungan akal dan budinya manusia menemukan kesempurnaan sebagai tujuan hidup tertinggi. Di barat dan timur Allah menjadi Tuhan bagi semua manusia.

Kebaikan yang tertinggi '*Summum bonum*' bagi TA adalah ketika manusia mencapai visi kebahagiaan. Kebahagiaan manusia adalah menyadari potensi terdalamnya sebagai ciptaan yang akan menuju Sang Pencipta. Sang Penciptalah mengasihi manusia terlebih dahulu. Thomas Aquinas menggagas kebahagiaan sebagai panggilan tertinggi hidup manusia. Hanya Allah sendirilah yang dapat memuaskan kerinduan terdalam manusia. Kerinduan tertinggi manusia adalah kebahagiaan yang berasal dari Allah. Tujuan akhir perbuatan manusia adalah kebahagiaan di dalam Allah. Kebahagiaan ini membuat manusia mengambil bagian dalam karya Allah di dunia ini. Kebahagiaan semacam ini adalah anugerah Allah.

Ciri paling kuat dari mitos adalah keampuannya mewahyukan realitas spiritual.²⁶ Dewa Ruci menunjukkan bahwa tujuan hidup manusia adalah kembali bersatu dengan Sang Pencipta (*aworing Gusti kawulo*). Kesempurnaan tujuan hidup manusia adalah mengenal asal manusia itu sendiri. Pengetahuan mengenai hal ini dikenal dengan *kawruh sangkan paran*.

Dewa Ruci menjadi rujukan ilmu kesempurnaan sebagai tujuan hidup manusia Jawa. Kehidupan ini adalah sebuah perjalanan yang sementara sifatnya. Dalam ungkapan hidup ini hanya sekedar berhenti untuk minum (*'urip mung mampir ngombe'*) terselubung kesementaraan hidup ini menuju sumber air kehidupan sejati. Kesempurnaan hidup manusia Jawa adalah mencapai 'air kehidupan'. Air yang dimaksudkan bukanlah sekedar air. Air ini adalah air suci yang menjadi sumber pengetahuan akan kesejatan hidup. Apabila orang telah mendapatkannya ia memperoleh keabadian. Hal semacam ini jelas melambangkan pengetahuan ilahi, pemahaman yang tidak dapat ditemukan selain bersama Tuhan.

Dewa Ruci berwajah sama dengan Bima sang peziarah makna. Tubuh Dewa Ruci itu kecil dan tidak berdaya, jika dibandingkan tubuh Bima yang besar gagah perkasa. Persamaan wajah dan ukuran tubuh Dewa Ruci yang kecil menjadi simbol peziarahan tujuan manusia. Perjuangan manusia untuk menemukan tujuan hidup adalah menemukan kesejatan dirinya. Dalam peziarahan makna itulah manusia bukan mencari ke manapun namun justru menemukan kesejatan itu

26 *bdk.*, P.S. Hary Susanto, *Mitos menurut Mircea Eliade*, Yogyakarta: Kanisius, 1987., 97-99.

sudah berada di dalam dirinya. Manusia harus merendahkan diri dihadapan Tuhan untuk dapat menemukan asal dan tujuan kesejatan hidupnya. Ketika manusia menyadari bahwa dirinya kecil dan tidak berdaya di hadapan Tuhan. Tuhan membiarkan dirinya untuk ditemukan oleh ciptaan-Nya. Tuhan itu telah menyertai manusia yang berziarah mencari tujuan hidupnya. Tuhan yang sama itulah yang rindu untuk ditemukan oleh manusia, justru di dalam relung hatinya. Dengan demikian pencarian yang tulus akan Sang Pencipta dapat kita temukan dalam lubuk hati manusia Jawa yang rendah hati.

Setelah melihat dua kebijaksanaan ini penulis dapat mengatakan bahwa keduanya mengandung inti sari yang tidak jauh berbeda dalam sisi mistik tentang Tuhan. Dalam perjalanan hidup ini, manusia dituntut dan disertai Allah berjalan langkah demi langkah. Allah mengundang manusia untuk menjadi tuan bagi semua tindakannya yang mengarah pada Allah. Allah telah menyerahkan kepada manusia keputusannya sendiri, supaya manusia mencari Sang Pencipta dengan penuh kebebasan. Dengan demikian manusia menuju kesempurnaan itu dengan penuh kebahagiaan.²⁷ Selanjutnya penulis akan melakukan refleksi sebagai sebagai penutup penelusuran tema ini.

4. Allah Tuhan Semua Manusia

Di barat dan timur atau di mana saja ia berada salah satu tugas imam adalah berteologi. Ia menyampaikan sabda Tuhan sekaligus mengantar umat menuju Tuhan. Calon imam adalah seorang pemula dalam peziarahan berteologi. Sebagai pemula dalam berteologi, melalui tulisan ini saya menemukan berteologi adalah berurusan dengan kerinduan terdalam manusia.

Menurut Mircea Eliade manusia pada dasarnya adalah makhluk yang religius (*homo religiosus*). Di barat dan timur Allah menjadi Tuhan bagi semua manusia. Pada penelusuran dua budaya ini saya berjumpa dan berdialog dengan manusia. Manusia Barat dan Timur merindukan bertemu Tuhan. Thomas Aquinas dan Dewa Ruci bertemu pada muara religiositas yang sama. Inilah religiositas Barat dan Timur yang saya temukan pada penelusuran ini. Penelusuran tema ini menjadi semacam latihan rohani tersendiri bagi saya. Sedangkan penemuan bahwa apa yang paling dicari manusia di Barat dan Timur tidaklah berbeda dengan apa yang saya cari di seminari menjadi kegembiraan tersendiri bagi saya.

Tujuan hidup manusia adalah Tuhan sendiri. Mistikus Karmelit, Yohanes dari Salib mengatakan: *'This divine knowledge of God never deals*

27 *Gaudeum et Spes*, art. 17

*with particular things. This sublime knowledge can be received only by a person who has arrived at union with God, for it is itself that very union. It consists in a certain touch of the divinity produced in the soul, and thus it is God Himself who is experienced and tasted there... This knowledge savors of the divine essence and of eternal life.*²⁸ Namun tujuan itu bukanlah simbol belaka. Tujuan semacam itu hanya dapat ditampakkan jika dihidupi dalam keseharian tindakan kita. Pemahaman akan tujuan manusia tidak akan berbicara apapun jika hanya dimaknai secara egois. Pemahaman semacam ini harus diwujudkan, dibadankan, serta diwartakan dalam kehidupan.

Memahami tujuan manusia dan menemukannya dalam Tuhan jelas memperdalam makna hidup. Wittgenstein mengatakan: *"to believe in God means to see that life has meaning ... and to understand the question about the meaning of life."*²⁹ Bagi filsuf ini *"the meaning of life ... we can call God"*.³⁰ Sehingga dapat dikatakan berdoa adalah memikirkan makna terdalam dari hidup ini. Tugas terbesar imam adalah menghadirkan yang rohani bagi dunia. Belajar kebijaksanaan dari budaya Barat dan Timur ternyata membawa saya untuk belajar hidup rohani. Terlebih dari itu sekaligus ada imperatif untuk menjalankannya dalam keseharian saya, termasuk ketika saya berdoa. Inilah tentu yang akan menuntun hidup menjadi lebih baik. Tidak hanya lebih baik, hidup terbaiklah yang akan terjadi pada kita. Rahasia hidup rohani menurut Santo Vinsensius adalah *"meninggalkan segala sesuatu yang kita cintai, dan menyerahkan diri kita sendiri kepada kehendak-Nya, dengan keyakinan mutlak bahwa dalam segala hal akan terjadi yang terbaik."*³¹ Peziarahan memperdalam makna hidup ini berharga sekaligus luhur untuk dilakukan. Kerinduan menuju Tuhan tidak dapat dihindari oleh semua manusia. Buah semacam ini menjadi kekayaan religiositas tersendiri ketika bergulat menelusuri tujuan hidup manusia.

* **Gregorius Kuku Nugroho**

Mahasiswa program master pendidikan di Saint John's University, New York. Email: kukuhcm@gmail.com

28 St. John the Cross, *op. cit.*, Bk. 2. Ch. 26. #5.

29 Ludwig Wittgenstein, *Notebooks 1914-16*, (eds.) G. E. M. Anscombe & G. H. von Wright, Oxford: Blackwell, 1979. 74.

30 *ibid.*, 73.

31 *Jalan Vinsensian*, 29.

BIBLIOGRAFI

- Anjar Any, *Menyingkap Serat Wedotomo*, Semarang: Aneka Ilmu, 1986.
- Aquinas, Thomas, *Summa Theologica* diakses secara on-line dalam <http://www.sacred-texts.com/chr/aquinas/summa>
- Armada Riyanto CM, *Dari Mitos ke Logos*, dalam Seri Filsafat Teologi, Vol. 15, Malang: STFT Widya Sasana, 2006.
- de Torre, Joseph M. *Christian Philosophy*, Manila: Vera-Reyes inc., 1981
- Hary Susanto, P.S. *Mitos menurut Mircea Eliade*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Isdaryanto, Y.B. "Pengetahuan menurut Agustinus dan Kejawen", dalam Benny Phang, Valentinus (eds.), *Minum dari Sumber Sendiri: dari Alam menuju Tuhan*, Malang: STFT Widya Sasana, hal. 175-178.
- John of the Cross, *Ascent of Mt. Carmel*, Bk. 1. Ch. 1. #5. Sebagaimana dikutip oleh: <http://www.innerexplorations.com/chmystext/stquotes.htm>, diakses Kamis, 17 November 2011, /9.52 am/
- Magnis Suseno, Frans, *Pijar Pijar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- _____, *Etika Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Porter, Jean, *Desire For God: Ground of the Moral Life in Aquinas*, dalam *Theological Studies* 47 (1986).
- Pujangga Surakarta [?], *Serat Dewa Ruci*, Semarang: Dahara Press, 1996.
- Reksosusilo CM, *S. Pola Pikir Tentang Tuhan dalam Agama Agama*, makalah yang disampaikan pada hari Study STFT Widya Sasana Malang-Widya Mandala Surabaya, Surabaya 27-29 Oktober 2000.
- Wittgenstein, Ludwig, *Notebooks 1914-16*, (eds.) G. E. M. Anscombe & G. H. von Wright, Oxford: Blackwell, 1979.